

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

*Signalling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ross (1977), yang berpendapat bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih baik, sehingga perusahaan juga akan memiliki insentif untuk membagikan informasi tersebut kepada calon investor sehingga laba perusahaan akan meningkat. *Signalling theory* berakar pada teori akuntansi pragmatis, yang berfokus akibat informasi pada perkembangan perilaku pemakai informasi. Ungkapan informasi akuntansi bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik (*good news*) atau pertanda buruk (*bad news*) untuk masa yang akan datang.

*Signalling theory* menguraikan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama mengenai prospek perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan menjadi penting dikarenakan mempengaruhi keputusan investasi investor dan pihak berkepentingan lainnya. Informasi yang baik mengirimkan sinyal positif sehingga memiliki prospek yang baik untuk masa depan.

Secara umum, teori sinyal berkaitan erat dengan tersedianya informasi penutupan. *Annual report* dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pemodal, laporan keuangan merupakan bagian penting dari analisis penting perusahaan. *Annual report* yang baik berdampak pada penilaian nilai perusahaan dan

memberikan sinyal positif pada investor dalam menanamkan modalnya terhadap perusahaan tersebut. Apabila perusahaan dalam keadaan keuangan yang buruk, kondisi ini berdampak pada depresiasi perusahaan, yang memberikan sinyal negatif (*bad news*) kepada investor.

Hubungan antara *signal theory* dengan variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu bahwa kepemilikan institusional dianggap penting ketika melakukan pengawasan manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional menjadikan pengawasan dalam pengambilan keputusan juga optimal. Dengan pengawasan yang optimal akan menjamin kesejahteraan pemegang saham dan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional mengirimkan berita positif kepada investor.

*Leverage* yang tinggi akan memberikan sinyal negatif kepada pemodal, karena *leverage* yang tinggi berarti hutang perusahaan juga meningkat, maka dari itu investor tidak tertarik berinvestasi pada perusahaan dan kondisi ini berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Sementara itu, profitabilitas yang tinggi menjadi pertanda baik bagi investor. Profitabilitas tinggi membuktikan bahwa perusahaan yang paling efisien menggunakan aset perusahaan, yaitu jumlah aset yang sama bisa menghasilkan pendapatan tertinggi, yang mendorong pemodal untuk menanamkan modal di perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

*Current ratio* mengirimkan sinyal positif pada para investor. Ketika kewajiban jangka pendek cepat terpenuhi oleh perusahaan, kemudian dapat menghasilkan suatu keamanan untuk laporan keuangan perusahaan yang

berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. *Intellectual capital* memberikan sinyal positif bagi para pemodal. Peningkatan modal intelektual maka akan menyebabkan peningkatan daya saing perusahaan di pasar modal dan dapat menguntungkan perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian, para investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan.

## **2.2. Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai nilai di mana nilai saat ini dari penerimaan atau arus kas yang diharapkan akan diterima di masa mendatang (Sudana, 2009). Manajemen perusahaan terus berupaya dalam peningkatan nilai pemegang saham sekaligus meningkatkan aset *shareholder*, yang terlihat dari kenaikan harga saham perusahaan (Brigham & Houston, 2010). Semakin tinggi nilai perusahaan semakin kaya pemiliknya. Bertambah tingginya harga saham, bertambah tinggi juga keuntungan bagi pemodal sehingga berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini menjadi dasar bagi manajer untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan faktor risiko.

Nilai perusahaan secara umum bisa dinilai melalui beberapa cara, seperti Tobin's Q. Rasio Tobin's Q merupakan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobin's Q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan atau pertumbuhan perusahaan. Nilai Tobin's Q dihasilkan dari penjumlahan nilai pasar saham (*market value of all*

*outstanding stock*) dan nilai pasar hutang (*marker value of all debt*) dibandingkan dengan nilai seluruh modal yang ditempatkan dalam aktiva produksi (*replacement value of all production capacity*) (Sudiyanto & Puspitasari, 2010).

### **2.2.2. Kepemilikan Institusional (KI)**

Kepemilikan institusional merupakan hak saham yang dimiliki institusi dan dimiliki oleh pemegang saham dan kepemilikan lain (Perdana & Raharja, 2014). Kepemilikan institusional dianggap penting ketika melakukan pengawasan manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional menjadikan pengawasan dalam pengambilan keputusan yang optimal. Dengan pengawasan yang optimal akan menjamin kesejahteraan pemegang saham, sehingga menyebabkan kenaikan nilai perusahaan. Kepemilikan perusahaan dihitung dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total saham yang beredar dikali 100 persen.

### **2.2.3. Leverage**

*Leverage* adalah kesanggupan perusahaan saat menutup beban hutangnya baik dalam waktu singkat ataupun dalam waktu yang lama. *Leverage* bisa diartikan indeks keuangan yang mengukur besarnya utang yang didanai (Wiagustini & Putu, 2014). *Leverage* merupakan indeks yang menggambarkan rasio antara liabilitas perusahaan terhadap ekuitas, dimana indeks tersebut dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang atau dengan modal pihak ketiga (Harahap, 2013).

Rasio *leverage* bisa diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam memperkirakan kesanggupan kapital perusahaan saat dipakai menjadi agunan atas semua hutang perusahaan (Brigham & Houston, 2013). DER yg tinggi memberitahukan bahwa jumlah hutang lebih banyak daripada total ekuitas perusahaan. DER rendah maka total ekuitas perusahaan lebih besar dari total hutangnya (Kasmir, 2021). Oleh lantaran itu, bisa dikatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi berarti taraf kesulitan keuangan juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, saat DER semakin tinggi berarti tingkat kesulitan memperoleh laba meningkat dan mengakibatkan nilai perusahaan menurun dikarenakan tidak dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

#### **2.2.4. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dalam kurun waktu tertentu melalui penggunaan aset atau ekuitas, baik ekuitas seluruhnya maupun ekuitas sendiri (Harahap, 2007). Profitabilitas dapat menginformasikan seberapa efisien perusahaan memakai aset perusahaan buat membuat keuntungan (Yulimtinan & Atiningsih, 2021). Profitabilitas yang didapatkan perusahaan akan dipakai dalam membayar deviden pada investor & menambah kapital perusahaan pada memaksimalkan aktivitas operasionalnya (Damaianti, 2020). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Equity*.

*Return on Equity* (ROE) merupakan rasio keuntunngan setelah dikurangi ekuitas biasa, mengukur laba atas investasi pemegangnya saham biasa. *Return on Equity* yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen untuk memperdayakan

dan memanfaatkan modal sendiri efektif dan efisien, sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan besar dan nilai perusahaan tinggi, begitu juga sebaliknya.

#### **2.2.5. *Current Ratio***

*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan ketika akan melakukan pengukuran seberapa kemampuan dalam melakukan pelunasan kewajiban lancar atau utang yang akan jatuh tempo ketika diminta secara penuh. (Kasmir, 2016b). Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, sehingga perputaran operasional perusahaan tidak tergantung pada hutang (Fahmi, 2017). Semakin tinggi aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan tidak bergantung pada hutang dalam pembiayaan operasional perusahaan.

#### **2.2.6. *Intellectual Capital***

*Intellectual capital* merupakan aset yang tidak berwujud berupa modal intelektual yang dapat menghasilkan keunggulan kompetitif dalam perusahaan, serta menjadi aset unik yang menjadi ciri khas perusahaan, sehingga tidak mudah untuk diandalkan oleh perusahaan lain (Nur Aulia *et al.*, 2020). *Intellectual capital* terdiri atas tiga komponen utama (Soheyli *et al.*, 2014) yaitu

1. *Human capital*

*Human capital* adalah modal manusia yang mengacu dalam faktor kemampuan, sikap, pengetahuan, & ketrampilan yang dimiliki karyawan perusahaan.

2. *Structural capital*

*Structural capital* adalah modal organisasi dimana kemampuan perusahaan dalam membantu proses rutinitas perusahaan & struktur nya yang mendukung bisnis karyawan dalam membentuk kinerja intelektual yang optimal.

### 3. *Customer capital*

*Customer capital* atau kapital pelanggan merupakan interaksi yang serasi yang dimiliki perusahaan menggunakan para mitranya dalam operasi.

*Intellectual capital* dihitung menurut *value added* yang dihasilkan dari perhitungan *value added capital* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *stuctural capital value added* (STVA). Gabungan dari ketiga *value addedd* disimbolkan dengan VAIC™. VAIC ini merupakan indikasi dari kecakapan intelektual suatu perusahaan, yang dianggap sebagai *business performance indicator*. VAIC merupakan penjumlahan dari 3 komponen yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

#### **2.2.7. Dewan Komisaris Independen**

Dewan Komisaris independen sebagaimana dimaksud dalam UU No. 40 Tahun 2017 merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan hubungan keluarga lainnya dengan komisaris lain, direksi dan pemegang saham pengendali atau keterkaitan dengan bank yang dapat merugikan kesanggupannya untuk berperan secara mandiri. Dengan adanya dewan komisaris independen dapat mengoptimalkan pengawasan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengambilan keputusan yang tepat dapat membantu tercapainya keuntungan dalam perusahaan sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Semakin tinggi jumlah dewan

komisaris independen semakin tinggi tingkat pengawasan yang optimal dalam pengambilan keputusan untuk memaksimalkan keuntungan sehingga semakin tinggi pula nilai perusahaan.

### 2.3. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan dari penelitian terdahulu bisa menguatkan teori yang ada untuk meninjau penelitian ini. Dalam sub bab ini akan menjelaskan mengenai kepemilikan institusional, *leverage*, profitabilitas, *current ratio* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi dewan komisaris independen yang dilakukan oleh penelitian terdahulu.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Devi <i>et al.</i> , (2017)	<i>Enterprise risk management</i> <i>Intellectual capital</i>	<i>intellectual capital</i> berpengaruh positif
2.	Suparsa <i>et al.</i> , (2017)	<i>Corporate Governance</i> <i>Intellectual Capital</i> Reputasi Auditor	<i>intellectual capital</i> pada nilai perusahaan tidak mampu dimoderasi dengan komisaris independen
3.	Santiani <i>et al.</i> , (2018)	Pengungkapan modal intelektual Struktur Modal	Pengungkapan <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif
4.	Nafisah & Halim (2018)	ROA, CR, DER, ROE <i>Price Earning Ratio</i> Rasio perputasan total asset EPS	<i>Current ratio</i> berpengaruh positif Debt
5.	Kadim & Sunardi (2019)	Profitabilitas Ukuran perusahaan <i>Leverage</i>	Profitabilitas berpengaruh positif <i>Leverage</i> berpengaruh negatif

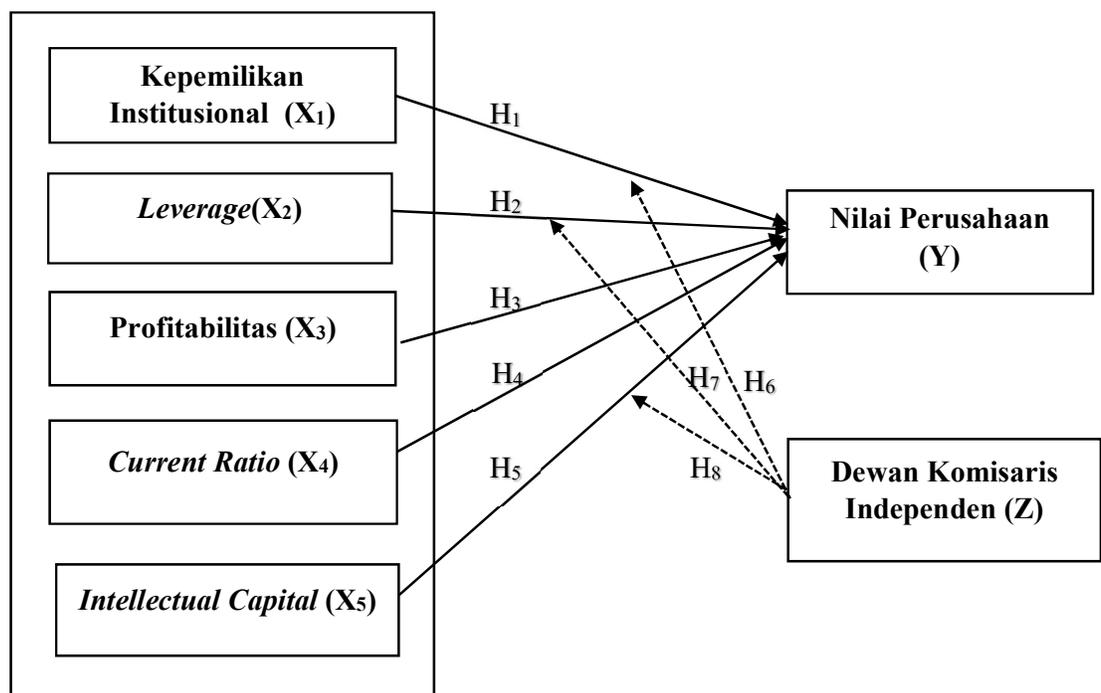
No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
6.	Wahyuningsih (2019)	Profitabilitas Ukuran Perusahaan Lverage Praktik mekanisme GCG	Profitabilitas tidak berpengaruh <i>Lverage</i> berpengaruh positif
7.	Siregar & Safitri (2019)	<i>Enterprise Risk Management Intellectual Capital CSR Sustainability Report</i>	<i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh
8.	Amanda & Atiningsih (2019)	Strategi Diversifikasi <i>Intellectual Capital</i> Perencanaan Pajak	<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif
9.	Nurpiana <i>et al.</i> , (2020)	Corporate Social Responbility Lverage Profitabilitas	Lverage berpengaruh negatif Profitabilitas berpengaruh positif signifkan
10.	Prakoso & Akhmadi (2020)	Kepemilikan Manajerial Profitabilitas Kebijakan hutang	Kepemilikam manajerial tidak berpengaruh profitabilitas berpengaruh positif
11.	Hutapea <i>et al.</i> , (2021)	Kinerja keuangan EPS, PER, CR	<i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif
12.	N. Sari <i>et al.</i> , (2021)	Good Corporate Governance Ukuran Perusahaan Lverage	Lverage berpengaruh positif
13.	T. Hidayat <i>et al.</i> , (2021)	Good corporate governance Kinerja Keuangan	Dewan komisaris berpengaruh positif Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif
14.	D. Sari <i>et al.</i> , (2021)	<i>Intellectual Capital</i> Struktur Modal Ukuran Perusahaan	<i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar dari penelitian deduktif yang digunakan. Berisi penalaran yang dikembangkan serta dijelaskan mengenai ikatan antara variabel yang dipandang benar dalam menyelesaikan masalah penelitian dan diidentifikasi melalui prosedur wawancara, observasi, dan kajian literatur (Ghazali, 2017). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan hubungan variabel independen yaitu kepemilikan instiusional, *leverage*, profitabilitas, *current ratio* dan *intellectual capital* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Serta variabel moderasi yaitu dewan komisaris independen.

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



## **2.5. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang dihubungkan dengan teori-teori yang ada, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

### **2.5.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional merupakan hak saham yang dimiliki institusi dan dimiliki oleh pemegang saham dan kepemilikan lain (Perdana & Raharja, 2014). Kepemilikan institusional dianggap penting dalam melakukan monitoring manajemen perusahaan, dengan adanya kepemilikan oleh institusional menjadikan monitoring dalam pengambilan keputusan juga optimal. Dengan pengawasan yang optimal akan menjamin kesejahteraan pemegang saham, sehingga menyebabkan kenaikan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa kepemilikan institusional mengirimkan berita positif kepada pemodal.

Penelitian yang menyatakan kepemilikan institusional memberikan pengaruh yang positif dilakukan oleh Darmayanti & Sanusi (2018), Dewi & Abundanti (2019b), Harjadi & Fajarwati (2019). Semakin besar saham yang dimiliki perusahaan berarti semakin optimal monitoring manajemen yang dilakukan maka semakin terjamin kesejahteraan pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan pada penjabaran tersebut bahwa hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Intitusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

### **2.5.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

*Leverage* merupakan perbandingan yang menggambarkan hubungan antara kewajiban dan ekuitas perusahaan, dimana rasio tersebut dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan didanai oleh hutang, dengan kesanggupan perusahaan yang diterangkan oleh modal (Harahap, 2013). Jika nilai *leverage* tinggi artinya nilai hutang yang dimiliki perusahaan juga tinggi yang berakibat pada turunnya nilai perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan *signall theory*, yang mengatakan bahwa *leverage* yang tinggi akan mengirimkan *signall* negatif kepada kreditur, karena *leverage* yang lebih tinggi berarti semakin banyak pendanaan menggunakan hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Abundanti (2019a), Wahyuningsih (2019), Aldi et al (2020) menyebutkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Semakin tingginya *leverage* artinya semakin besar perusahaan menggunakan hutang untuk operasional perusahaan, maka semakin besar potensi nilai perusahaan menurun. Berdasarkan pada uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

### **2.5.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai perusahaan**

Profitabilitas merupakan keefektifan untuk menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aset atau modal, baik modal global maupun ekuitas, selama periode waktu tertentu (Harahap, 2007). Kenaikan profitabilitas perusahaan maka semakin meningkat peluang untuk menarik investor ke perusahaan dan semakin

besar pula peluang perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan *signal theory* yang mengatakan bahwa profitabilitas merupakan sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan mempunyai manajemen yang baik untuk memaksimalkan keuntungan.

Dalam penelitian oleh Prakoso & Akhmadi (2020), Nurpiana et al (2020), Aldi et al (2020), Themba et al (2020), Sinaga et al (2021) melaporkan profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini berarti semakin tingginya profitabilitas maka semakin baik pula manajemen perusahaan dalam memaksimalkan laba untuk menarik investor agar menanamkan modalnya sehingga mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis bisa dinyatakan sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

#### **2.5.4. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan**

*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016b). Semakin tinggi rasio ini semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, sehingga perputaran operasional perusahaan tidak tergantung pada hutang (Fahmi, 2017).

Dalam penelitian oleh Hasanudin et al (2020), Nafisah & Halim (2018), Kahfi et al (2018) melaporkan *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak kewajiban lancar yang terpenuhi dengan aktiva

semakin lancar perputaran operasional perusahaan sehingga dapat menarik investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

H4 : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **2.5.5. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan**

*Intellectual Capital* adalah kemampuan untuk mengelola sumber daya dan keterampilan secara efektif berupa pengetahuan sebagai kelebihan bersaing untuk meningkatkan perkembangan dan kemampuan perusahaan di pasar (Putri & Miftah, 2021). Kinerja suatu perusahaan menjadi optimal ketika memiliki keunggulan kompetitif yang bisa meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan daya saing perusahaan di pasar modal salah satunya disebabkan karena peningkatan modal intelektual dalam perusahaan, serta dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori sinyal yang mengatakan bahwa *intellectual capital* memberikan sinyal yang positif untuk investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan.

Dalam penelitian oleh Santiani et al (2018), Nur Aulia et al (2020), Halim (2020) melaporkan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan meningkatnya *intellectual capital* ini berarti perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain, dengan demikian daya saing akan meningkat di pasar dan keuntungan juga meningkat sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

#### **2.5.6. Pengaruh Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi**

Kepemilikan institusional merupakan hak saham yang dimiliki institusi dan dimiliki oleh pemegang saham dan kepemilikan lain (Perdana & Raharja, 2014). Semakin tingginya presentase kepemilikan institusional perusahaan menggambarkan perusahaan dalam keadaan sehat sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Dengan adanya dewan komisaris independen dapat mengoptimalkan pengawasan manajemen dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang tepat dapat membantu tercapainya hak saham institusi yang tinggi sehingga nilai perusahaan juga tinggi. Hal ini memberikan sinyal positif kepada para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Jamil et al (2019) melaporkan dewan komisaris independen memperkuat kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen dalam perusahaan semakin besar presentase saham kepemilikan institusional sehingga nilai perusahaan juga semakin tinggi.

Pada umumnya para pemegang saham akan cenderung melakukan penghindaran risiko terkait dengan penggunaan *leverage*, karena perusahaan yang memakai *leverage* atau modal pinjaman memiliki kewajiban atas bunga dan biaya modal. Salah satu risiko besar penggunaan modal utang yaitu terjadinya gagal bayar, sehingga debitor harus memonitor kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan laba. Komisaris independen melakukan pengawasan agar perusahaan bisa mengelola *leverage* dengan baik. Penelitian oleh Koeshardjono et al (2019), Tsaniatuzaima & Maryanti (2022), Darmawan et al (2020) melaporkan komisaris

independen dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. *Leverage* dapat dikelola dengan baik apabila jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan banyak.

*Intellectual capital* adalah kecakapan sumber daya dan kemampuan secara efektif berwujud pengetahuan sebagai keunggulan dalam bersaing upaya peningkatan perkembangan dan kecakapan perusahaan di pasar (Putri & Miftah, 2021). Pencapaian modal intelektual dengan optimal membutuhkan komisaris independen yang baik untuk melakukan pengawasan yang optimal pula ketika pengambilan keputusan. Monitoring yang optimal dari komisaris independen dapat meningkatkan kemampuan sumber daya secara efektif. Kinerja perusahaan dapat ditingkatkan salah satunya dengan cara meningkatkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Teori sinyal yang memberikan sinyal yang positif terhadap para investor. Penelitian yang menyatakan *intellectual capital* berdampak terhadap nilai perusahaan dapat dimoderasi dengan komisaris independen dilakukan oleh Elisabeth et al (2020), Trisanti & Istikhoroh (2021). Sumber daya intelektual yang diawasi komisaris independen dengan optimal akan meningkatkan nilai perusahaan.

H6 : Dewan Komisaris Independen memperkuat pengaruh antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

H7 : Dewan Komisaris Independen memperkuat *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

H8 : Dewan Komisaris Independen memperkuat *Intellectual Capital* terhadap Nilai  
Perusahaan